

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan terdapat begitu banyak hal yang harus dilalui, mengikuti arus dan perkembangan zaman yang ada, dan kita adalah bagian dari kehidupan itu sendiri. Zaman adalah waktu yang terus berputar. Hanya mereka yang terpilih yang mampu berselaras dengan semangat zaman, merekalah yang akan menjadi pelita kehidupan. Maka sudah menjadi kewajiban bagi kita untuk memperhatikan waktu, dan lingkungannya. Hari kemarin adalah pelajaran, hari esok adalah impian, dan hari ini adalah kenyataan dan perjuangan untuk mewujudkan impian.

Manusia memiliki peran ganda, yaitu sebagai makhluk pribadi dan social. Sebagai makhluk pribadi manusia memiliki tujuan, dan cita-cita yang berbeda antara satu dan yang lainnya. Sedangkan sebagai makhluk social, manusia tidak akan lepas dari interaksi dengan manusia yang lain secara terus menerus atau dinamis bersama orang-orang di sekelilingnya.

Seiring dengan perkembangan zaman banyak sekali manusia yang kurang mampu mengendalikan dirinya. Sehingga kehidupan manusia tidak seimbang antara kehidupan jasmani, dan rohani. Untuk membentuk manusia yang seimbang, maka dibutuhkan peranan da'i atau pendakwah agar tercipta individu, keluarga, dan masyarakat yang baik, yang mampu menjadikan Islam sebagai pola pikir dan pola hidup agar tercapai kehidupan yang bahagia baik kehidupan di dunia maupun di akhirat.¹

¹ Rosidi (2004), *Dakwah Sufistik Kang Jalal*, Jakarta: Paramadina, Cet. Ke-I, h.1

Dalam kehidupan bermasyarakat tidak asing lagi dengan kebiasaan atau adat, dan juga budaya. Hasil dari budaya di masyarakat salah satunya adalah kesenian. Setiap masyarakat memiliki kesenian yang berbeda-beda, masyarakat Jawa memiliki ragam kesenian tersendiri dan tumbuh sesuai perkembangan budaya Jawa. Dari sekian banyaknya kesenian Jawa, seni pewayangan yang hidup sejak ribuan tahun lalu ini menjadi tuntunan hidup bagi masyarakat Jawa, mengandung banyak nilai-nilai kehidupan yang masih dibutuhkan hingga saat ini.²

Sebagai hasil dari kebudayaan, wayang mengandung nilai hiburan yang memiliki cerita baku sebagai tontonan dan juga tuntunan.³ Penyampaian cerita diselingi pesan-pesan yang menyentuh berbagai aspek kehidupan, sehingga wayang juga mengandung nilai pendidikan. Isinya dapat meliputi segi kepribadian, kepemimpinan, kebijaksanaan, dan kearifan dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, maupun bernegara.

Secara harfiah wayang berarti bayangan, yang memiliki filosofi sebagai sebuah bayangan atau gambaran kehidupan di alam semesta.⁴ Pementasan wayang tersaji dalam satu bentuk cerita dalam lakon, sehingga pada pementasan wayang mengandung banyak nilai didalamnya, antarlain; nilai religious, nilai filosofi, nilai kepahlawanan, nilai Pendidikan, dan nilai hiburan.

Keberhasilan dakwah menggunakan media wayang tergantung pada beberapa hal, pertama; wujud wayang yang dibuat semirip mungkin dengan manusia menyerupai sosok yang memiliki karakter baik, jahat, kaya, miskin, dan lainnya. Kedua, cerita yang menggambarkan situasi dan pesan-pesan dalam pementasan wayang kulit, cerita ini berfungsi sebagai media dakwah atau sebagai sarana untuk menyebarkan syariat Islam.

² Wawancara dengan Ki Anom Malik Waskito

³ Ibid,

⁴ Wawancara dengan Ki Dalang Kardim

Ketiga, adalah dalang sosok inilah yang menjadi perantara penyampaian pesan. Hal tersebut merupakan beberapa hal central terhadap keberhasilan pementasan wayang kulit, sehingga dapat menarik perhatian masyarakat.

Beberapa pendakwah di Kabupaten Cilacap yang menggunakan media wayang adalah Ki Dalang Kardim asal desa Gombolharjo, Kecamatan Adipala, Ki Dalang Agus Suswono asal Adipala, Ki Anom Malik Waskito Wicaksono asal desa Slarang Kecamatan Kesugihan, dan Ki Dalang Cilik Syafathur Dwi Aprian asal desa Karanganyar kecamatan Adipala. Masyarakat di Kabupaten Cilacap memiliki mata pencarian yang beraneka ragam. Dari pegawai negeri, nelayan, pedagang, dan petani. Masyarakat yang tinggal di sentra kota kebanyakan bekerja sebagai pegawai negeri, pegawai swasta, atau wirausaha, masyarakat pesisir pantai sebagian besar bekerja sebagai nelayan. Adapun sebagian masyarakatnya bermata pencarian sebagai petani, karena mayoritas masyarakat desa yang agraris, dan hasil bumi yang melimpah.

Melihat kondisi masyarakat yang berbeda-beda, maka berbeda pula cara pendakwah dalam menyampaikan pesan agar diterima dengan baik oleh masyarakat setempat sesuai kondisi masyarakat masing-masing. Dengan begitu maka dibutuhkan media dakwah agar seorang pendakwah mudah dalam menyampaikan dakwahnya.

Dengan melihat kondisi masyarakat yang berbeda-beda terdapat hal yang sangat menarik dari dakwah melalui media wayang ini, yaitu media wayang mampu ditampilkan didepan masyarakat dengan latar belakang social yang berbeda-beda. Dari yang berstatus social rendah sampai menengah, bahkan menengah sampai keatas. Hal ini menjadikan media wayang sebagai media dakwah yang sangat efektif untuk digunakan. Dakwah menggunakan wayang mampu secara langsung menyampaikan pesan dakwah tanpa *face to face* (bertatap langsung) ke perorangan atau masyarakat, namun diperagakan kelakon pewayangan. Sehingga tidak ada orang yang tersinggung.

Kemudian dikemas dengan memadukan beberapa unsur, seperti unsur edukasi, hal ini yang menjadikan masyarakat tidak merasa terlalu digurui untuk memahami ilmu agama. Sehingga hal tersebut dapat memberikan kesan lebih dalam, mengena, dan terinternalisasi tanpa terasa.

Keefektifan dakwah menggunakan wayang ini juga dibuktikan dengan kesuksesan dakwahnya Wali Sanga, khususnya Sunan Kalijaga yang mendapatkan kesuksesan berdakwah melalui media wayang. Sehingga saat ini pertunjukan wayang sering dipentaskan. Tidak hanya untuk acara-acara resmi pemerintahan saja, masyarakat umum pun boleh menggelarnya. Contohnya untuk acara ruwatan, atau sesuai permintaan penggelarnya.

Karakter setiap tokoh pewayangan adalah lambang dari perwatakan yang ada dalam kehidupan manusia. ada tokoh baik dan tokoh buruk. Ada yang melambangkan kejujuran, keadilan, kesucian, kepahlawanan, namun ada juga yang melambangkan tentang angkara murka, keserakahan, tidak jujur dan lainnya. Ada sifat dan perilaku tokoh yang patut ditiru ada juga yang tidak patut untuk ditiru. Berbagai perlambangan tersebut sangat bermanfaat untuk mengembangkan kepribadian dan juga untuk mawas diri.

Cerita pewayangan menggambarkan situasi kejadian, dan pesan-pesan yang sangat bermakna dalam kehidupan. Cerita dalam wayang ini bukan hanya sebagai pertunjukan kesenian saja akan tetapi juga sebagai media dakwah atau sarana untuk mengajarkan agama Islam, karena banyak mengajarkan ajaran moral dan kebaikan dalam setiap lakonnya.⁵ Para dalang di Kabupaten Cilacap tidak hanya mahir dalam pewayangan saja, namun beliau-beliau juga mahir dalam ilmu agama. Maka dari dakwahnya dapat kita lihat bahwa alur ceritanya berisi tentang ajaran agama Islam.

⁵ Tri Wahyuni, Trisanti (2020). *Buku Pintar Wayang*. Yogyakarta : Cemerlang Publishing

Wayang kulit ini diibaratkan sebagai pelaku kehidupan di alam semesta karena tokoh dalam wayang membawa inti cerita berisikan lakon-lakon manusia, dan benda-benda yang ada di dunia ini.⁶ Seperti adanya gamelan, kendang, sinden, kelir, gambar miring, gunung, dan lain sebagainya, untuk menggambarkan keadaan masyarakat setempat. Gamelan itu sendiri melambangkan orang-orang yang percaya adanya Allah SWT, kendang menggambarkan orang-orang yang tidak percaya adanya Allah SWT, dan adanya gong sebagai penguat atau penengah diantara gamelan dan kendang bahwa keesaan Allah itu ada, kemudian gunung dilambangkan sebagai masjid. Selanjutnya adanya sinden sebagai pengarah bahwa Allah SWT itu wajib disembah.⁷

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk menyusun skripsi dengan judul “Analisis Wayang Sebagai Media Dakwah Di Kabupaten Cilacap”.

B. Defenisi Oprasional

1. Analisis Wayang Sebagai Media Dakwah Di Kabupaten Cilacap

a. Analisis

Arti analisis secara umum adalah aktivitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari kaitannya dan ditafsirkan maknanya. Analisis atau Analisa berasal dari kata Yunani Kuno *analisis* yang berarti melepaskan. *Analisis* terbentuk dari dua suku kata, yaitu *ana* yang berarti kembali, dan *luein* yang berarti melepas, jika digabung berarti melepas kembali atau menguraikan. Kata *analisis* ini diserap kedalam Bahasa Inggris

⁶ Wawancara dengan Ki Dalang Kardim

⁷ Ibid,

menjadi *analysis*, yang kemudian diserap kedalam Bahasa Indonesia menjadi analisis.

Jadi pengertian analisis secara umum adalah sebuah kemampuan memecahkan atau menguraikan suatu materi atau informasi menjadi komponen-komponen yang lebih kecil sehingga mudah dipahami. Analisis juga dapat diartikan sebagai usaha dalam mengamati sesuatu secara mendetail dengan cara menguraikan komponen pembentuknya atau menyusun sebuah komponen dikaji lebih mendalam. Analisis menurut KBBI adalah penguraian pokok dari berbagai bagian, penelaahan bagian itu sendiri dan juga hubungan antar bagian demi memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman secara keseluruhan.

b. Wayang

Wayang berasal dari bahasa Jawa Kuno *wa* dan *hyang*, yang artinya adalah leluhur.⁸ Dalam Bahasa Jawa wayang berarti *bayangan* atau *bayang-bayang*. Wayang menurut istilah merupakan bentuk tiruan manusia yang terbuat dari kulit yang melambangkan berbagai watak. Wayang memiliki filosofi sebagai sebuah gambaran kehidupan alam semesta atau cerminan dari sejumlah sifat yang dimiliki manusia, seperti sifat murka, serakah, pelit dan bijak. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, wayang adalah boneka yang dimainkan oleh dalang.⁹ Berdasarkan pengertian atau makna wayang tersebut dapat disimpulkan bahwa wayang merupakan hasil cipta rasa yang menggambarkan tentang watak, sikap, dan karakter manusia secara umum.

⁸ Aizid, Rizem (2013). *Mengenal Tuntas Sejarah Dan Tokoh-Tokoh Wayag Atlas Pintar*. Dunia Wayang. Yogyakarta: Diva Press

⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Indonesia*. Hlm 1010

c. Media Dakwah

Secara harfiah media adalah perantara, dalam bahasa Inggris media bentuk jamak dari *medium* yang berarti tengah, antara, rata-rata. Dari pengertian tersebut ahli komunikasi mengartikan media sebagai alat yang menghubungkan pesan komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan (penerima pesan). Menurut Asmuni Syukir media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Sedangkan menurut Al-Bayanuni, media dakwah adalah sesuatu yang bersifat fisik dan non fisik yang bisa mengantarkan pendakwah dalam menerapkan strategi dakwah.

Media dakwah merupakan unsur tambahan dalam proses dakwah. Media itu sendiri bukan selalu tentang alat atau sarana untuk menyampaikan pesan, akan tetapi secara garis besar media meliputi manusia, materi, dan lingkungan yang membuat orang lain memperoleh pengetahuan. Jika fokus pada pendapat terakhir maka pendakwah (da'i), Al-Qur'an dan hadits yang sedang didiskusikan, suasana pelaksanaan dakwah merupakan media dakwah. Setiap dakwah pasti ada medianya. Ketika pendakwah memberi nasehat maka pendakwah adalah media dakwah itu sendiri.¹⁰

d. Kabupaten Cilacap

Kabupaten Cilacap merupakan daerah yang cukup luas, sebelah selatan berbatasan langsung dengan Samudra Hindia, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Banyumas, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Kebumen, dan

¹⁰ Ali Aziz (2017), Moh. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana PrenadaMedia Group.

sebelah barat berbatasan dengan Jawa Barat, meliputi Kabupaten Ciamis, Kota Banjar, dan Kabupaten Pangandaran.¹¹ Memiliki luas wilayah 225.361 Ha, yang terbagi menjadi 24 kecamatan. Wilayah tertinggi adalah kecamatan Dayeuhluhur dengan ketinggian rata-rata 198 M dari permukaan laut dan wilayah terendah adalah kecamatan Kampung Laut dengan ketinggian rata-rata 1 M dari permukaan laut.¹²

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dan untuk memperjelas arah penelitian, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi wayang sebagai media dakwah pada konteks saat ini di kabupaten Cilacap?
2. Bagaimana efektivitas wayang sebagai media dakwah melalui lakon wayang di Kabupaten Cilacap?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana implementasi wayang sebagai media dakwah pada saat ini di Kabupaten Cilacap.
2. Untuk mengetahui bagaimana efektivitas wayang sebagai media dakwah melalui lakon wayang di Kabupaten Cilacap.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

¹¹ Profil Kondisi Geografis Kabupaten Cilacap

¹² Ibid.,

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah (kekayaan) ilmu dakwah khususnya tentang dakwah melalui media wayang.
- b. Hasil penelitian ini juga sebagai bahan acuan penelitian adik-adik kelas yang akan melakukan skripsi, dan untuk melestarikan atau mengemas seni budaya tersebut sehingga lebih dirasakan manfaat, khususnya dalam dakwah islam.

2. Secara Praktis

- a. Manfaat secara praktis penelitian ini dapat menjadi motivasi para dalang dalam menyebarkan agama islam melalui media wayang agar lebih optimal.
- b. Manfaat lain dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi mahasiswa, khususnya prodi Komunikasi Penyiaran Islam dalam penelitian selanjutnya. Penelitian ini secara umum diharapkan dapat memberikan pengetahuan terhadap masyarakat yang gemar dengan dakwah melalui media wayang.
- c. Bagi masyarakat Cilacap diharapkan bisa meneladani sifat, dan karakter tokoh wayang kulit dalam kehidupan sehari-hari.

F. Telaah Pustaka

Sebelum melakukan penelitian ini penulis, telah melakukan beberapa penelusuran terhadap penelitian sebelumnya yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, Melinda Novitasari skripsi yang berjudul “Metode dakwah dengan pendekatan Sunan kalijaga” dari program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung Tahun 2018. Skripsi ini membahas tentang metode dakwah dengan metode pagelaran wayang. Temuan dalam penelitian ini adalah kegiatan

dakwah yang dilakukan oleh sunan Kalijaga dengan menggunakan metode dakwah kultural, media dakwah yang digunakan yaitu wayang kulit, tembang, gerebeg, sekatan dan upacara suro. Jadi penelitian ini adalah menggunakan pendekatan library riset yang fokus kepada aktivitas dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga.

Kedua, Yogyasmara P Ardhi skripsi yang berjudul “wayang kulit sebagai media dakwah (Studi pada wayang kulit Ki Dalang Sudardi Pringapus Semarang)”, dari program studi Komunikasi Penyiaran Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2010. Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai dakwah dalam pementasan wayang kulit Ki Dalang Sudardi, dan meneliti tentang bagaimana efek metode dakwah pagelaran wayang bagi masyarakat. Metode yang digunakan yakni pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode deskriptif analisis.

Letak perbedaan antara skripsi yang akan penulis teliti dengan skripsi diatas adalah subjek, objek, tempat dan waktu yang berbeda. Akan tetapi ada persamaan dipenulisan skripsi yang peneliti lakukan dengan skripsi diatas yaitu meneliti terkait analisis wayang sebagai media dakwah.

Ketiga, Dwi Novrianto skripsi yang berjudul “Pesan Dakwah Dalam Pementasan Wayang Kulit (Dalam Cerita “lupit seneng tetulungan” Di Jorong Purwajaya Kenagarian Sarilamak, Kecamatan Harau, Kabupaten 50 Kota”, dari program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi. Penelitian ini membahas tentang “khoirunnas anfa’uhumlinnas” yaitu tentang kebaikan tolong menolong melalui lakon wayang Lupit dan Slenteng. Penggambaran pada kedua lakon tersebut merujuk pada surat Al-Ashr ayat 3, yang berarti mengingatkan, menasehati supaya mentaati kebenaran. Meskipun kedua tokoh memiliki sifat yang berbeda dan saling berlawanan, namun keduanya saling melengkapi.

Tabel 1 Telaah Pustaka

No	Peneliti	Judul	Fokus dan Temuan
1.	Melinda Novitasari	Metode Dakwah Dengan Pendekatan Kultural Sunan Kalijaga	Kegiatan dakwah yang dilakukan oleh sunan Kalijaga dengan menggunakan metode dakwah kultural, media dakwah yang digunakan yaitu wayang kulit, tembang, gerebeg, sekatan dan upacara suro.
2.	Yogasmara P Ardhi	Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah (Studi Pada Wayang Kulit Ki Dalang Sudardi Pringapus Semarang)	Fokus penelitian ini adalah bagaimana teknik penyampaian pesan-pesan dakwah dalam metode wayang Ki Dalang Sudardi Pringapus Semarang.
3.	Dwi Novrianto	Pesan Dakwah Dalam Pementasan Wayang Kulit (Dalam Cerita “lupit seneng tetulungan” Di Jorong Purwajaya	Temuan yang diperoleh dari penelitian ini adalah peneliti menemukan pesan-pesan dakwah yang

		Kenagarian Sarilamak, Kecamatan Harau, Kabupaten 50 Kota	disampaikan mbah Samen Wiyono.
--	--	---	-----------------------------------